

Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
Edisi: Volume 7, Nomor 1, MIE 2026

PENATALAYANAN SEBAGAI MANIFESTASI SPIRITUALITAS PENTAKOSTA DALAM KONTEKS DIGITALISASI PELAYANAN GEREJA

Elsye Ribkah Runkat^{*,1} Bondan Darmawan Abraham^{2*}, Simon³

¹⁻²Sekolah Tinggi Teologi Pantekosta Jakarta & ³Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa
Omega Semarang

Email Correspondence: elsrunkat@gmail.com

Article History

Submit:
2025-04-06

Revised:
2025-09-16

Published:
2025-11-13

Abstract:

This article focuses on outlining what service as Pentecostal spirituality looks like in the context of digitalization in the church. The researcher elaborates on this topic based on the need for the Pentecostal church to contextualize its ministry in the current era of digitalization. This study also serves as an effort by the researcher to propose that the Pentecostal spirituality, which has traditionally been manifested conventionally, needs to be explored in the digital space. In outlining this study, the researcher applies a literature review approach combined with constructive theological analysis. The research question posed is: what is the reconstruction of Pentecostal stewardship theology in the digital space? The findings of this study reveal that Pentecostal spirituality is not understood as an administrative practice, but rather as a response of faith to the work of the Holy Spirit. Then, the construction of Pentecostal stewardship in the digital space must be rooted in eschatological and relational awareness of God. Stewardship is no longer just about managing church assets, but about creating a digital ecosystem that reflects the values of the Kingdom of God.

Key Words: *Pentecostal, Spirituality, Stewardship, Digital*

Abstrak:

Artikel ini berfokus menguraikan seperti apa penatalayanan sebagai spiritualitas Pentakosta dalam konteks digitalisasi di gereja. Peneliti menguraikan topik ini berangkat dari perlunya upaya gereja Pentakosta mengkontekstualisasikan pelayanannya di era digitalisasi saat ini. Kajian ini juga sebagai upaya peneliti mengemukakan bahwa spiritualitas kepentakostaan yang selama ini terlihat secara konvensional dimanifestasikan, perlu dilakukan bagaimana bila hal itu dalam ruang digital. Di dalam menguraikan kajian ini, peneliti menerapkan pendekatan studi kepustakaan yang dikombinasikan dengan analisis teologis konstruktif. Rumusan pertanyaan penelitian yang diajukan seperti apa rekonstruksi teologi penatalayanan pentakostal dalam ruang digital? Hasil temuan kajian ini mengemukakan bahwa spiritualitas Pentakostal, tidak dipahami sebagai praktik administratif, melainkan sebagai respons iman terhadap karya Roh Kudus. Kemudian konstruksi penatalayanan Pentakostal dalam ruang digital harus berakar pada kesadaran eskatologis dan relasional kepada Tuhan. Penatalayanan tidak lagi hanya tentang mengatur aset gereja, tetapi tentang membentuk ekosistem digital yang mencerminkan nilai Kerajaan Allah.

Kata Kunci: *Pentakosta, Spiritualitas, Penatalayanan, Digital*

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar pada pola kehidupan sosial sekaligus praktik keagamaan. Digitalisasi tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang eksistensial baru di mana identitas, relasi sosial, serta praktik iman dibangun dan dimaknai kembali (Battista, 2024). Berbagai penelitian dalam bidang *digital religion* menunjukkan bahwa komunitas keagamaan saat ini bergerak dalam suatu ekosistem *hibrida* yang memadukan praktik keagamaan secara tatap muka dan daring secara bersamaan (ERGEN, 2023). Dalam konteks ini, gereja-gereja dari berbagai tradisi, termasuk gereja Pentakosta, mulai memanfaatkan beragam teknologi digital seperti media sosial, layanan *streaming*, dan aplikasi digital untuk mendukung ibadah, pengajaran, penginjilan, hingga pengelolaan administrasi jemaat. Perkembangan tersebut memperluas pemahaman tentang ruang sakral serta membuka bentuk-bentuk baru partisipasi umat dalam kehidupan keberagamaan. Meskipun demikian, dinamika ini juga memunculkan pertanyaan teologis yang mendasar, khususnya mengenai bagaimana gereja memaknai dan menjalankan tanggung jawabnya dalam mengelola sumber daya rohani, relasional, maupun digital secara bijaksana sebagai bagian dari panggilan penatalayanan.

Dalam konteks global, gereja Pentakosta sering dipandang sebagai gerakan yang relatif cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan media dan teknologi. Sejarah pertumbuhan Pentakostalisme memperlihatkan bahwa pemanfaatan media massa, mulai dari radio hingga televisi, memiliki peran strategis dalam memperluas jangkauan gerakan ini (Togarasei, 2012). Memasuki era digital, kemampuan adaptasi tersebut semakin terlihat melalui penggunaan berbagai *platform daring* sebagai sarana pemberitaan Injil sekaligus ruang pembentukan pengalaman spiritual yang baru. Meskipun demikian, penerapan teknologi kerap berkembang lebih pesat dibandingkan dengan proses refleksi teologis yang menyertainya. Sejumlah penelitian mengenai relasi antara agama dan teknologi digital menegaskan bahwa teknologi tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang sepenuhnya netral, sebab lingkungan digital turut memengaruhi praktik keagamaan, struktur otoritas, serta pola relasi dalam komunitas iman (Hutchings, 2015). Oleh karena itu, digitalisasi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga bersentuhan dengan dimensi mendasar kehidupan gereja, termasuk persoalan *eklesiologi* dan spiritualitas, serta bagaimana konsep penatalayanan dimengerti dan diwujudkan dalam praktik kehidupan bergerejawi.

Pada saat pandemi global yang melanda dunia beberapa tahun lalu, mendorong gereja untuk dengan cepat memindahkan berbagai bentuk pelayanannya ke ruang digital. Penelitian yang dilakukan oleh Lontoh dan Wibowo (Lontoh & Wibowo, 2025), menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam penggunaan *platform daring* untuk pelaksanaan ibadah maupun pembinaan rohani.

Perubahan ini membawa implikasi terhadap cara kepemimpinan gereja dijalankan, bentuk partisipasi jemaat, serta sistem pengelolaan sumber daya yang dimiliki gereja. Dalam tradisi Pentakosta yang menekankan aspek pengalaman akan karya Roh Kudus, manifestasi karunia-karunia rohani, dan keterlibatan aktif jemaat (Onyiah, 2013), kehadiran teknologi digital menghadirkan dinamika baru dalam kaum Pentakosta. Itu sebabnya sebuah pertanyaan dimunculkan, bagaimana pengalaman *pneumatologis* dapat dimediasi melalui perangkat teknologi? Selain itu, gereja juga dihadapkan pada tanggung jawab untuk mengelola data jemaat, distribusi konten rohani, serta interaksi digital sebagai bagian dari praktik iman. Situasi ini menunjukkan bahwa konsep penatalayanan tidak lagi hanya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya finansial atau material, tetapi juga mencakup aspek digital dan simbolik yang menuntut refleksi teologis yang lebih mendalam.

Walaupun kajian tentang digital religion mengalami perkembangan yang cukup pesat, sebagian besar penelitian yang ada masih menitikberatkan pada pendekatan sosiologis, komunikasi, maupun studi media. Upaya refleksi teologis yang secara khusus mengaitkan konsep penatalayanan dengan spiritualitas Pentakosta dalam konteks dunia digital masih tergolong terbatas. Disebut terbatas karena kajian yang berkembang kecenderungan menyoroiti aspek pneumatologi, karunia-karunia rohani, dan dinamika misi, tetapi belum banyak yang secara sistematis menghubungkannya dengan persoalan etika maupun teologi penatalayanan dalam ruang digital. Di sisi lain, pembahasan mengenai penatalayanan dalam teologi Kristen umumnya berfokus pada pengelolaan ciptaan, tata kelola keuangan gereja, atau tanggung jawab sosial umat percaya, tanpa secara serius mempertimbangkan dampak transformasi digital yang kini turut membentuk praktik kehidupan gerejawi. Kondisi ini menunjukkan adanya celah konseptual yang perlu dijembatani melalui pengembangan kerangka pemikiran yang mampu mempertemukan *pneumatologi* Pentakosta dengan etika penatalayanan dalam ekosistem digital.

Sisi novelty yang hendak ditawarkan peneliti dalam artikel ini terletak pada upaya merekonstruksi penatalayanan sebagai manifestasi konkret spiritualitas Pentakosta dalam ruang digital, bukan sekadar sebagai strategi manajerial gereja. Penggunaan kata Pentakosta dalam judul artikel ini bukan tertuju kepada semua organisasi gereja yang terafiliasi kesemua sinode Pentakosta. Akan tetapi Batasan Pentakosta yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu kepada Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI). Alasan peneliti mengaitkan Pentakosta pada sinode ini, karena peneliti sendiri merupakan pendeta di sinode ini, yang berkecimpung dalam kepastoralan di Pentakosta. Itu sebabnya kajian ini mengusulkan bahwa digitalisasi pelayanan tidak boleh dipahami hanya sebagai inovasi teknis, tetapi sebagai arena teologis tempat karya Roh Kudus, karisma, dan tanggung jawab komunitas iman berinteraksi. Dengan memadukan perspektif *pneumatologis* dan teologi praktis, kajian

118 – Volume 7, Nomor 1, November 2026

ini menawarkan model konseptual penatalayanan digital yang berakar pada spiritualitas Pentakosta. Letak urgensi topik ini semakin nyata mengingat gereja Pentakosta di berbagai Indonesia, mengalami pertumbuhan signifikan dan memiliki pengaruh besar dalam ruang publik digital. Tanpa refleksi teologis yang memadai, digitalisasi berisiko direduksi menjadi komodifikasi pelayanan atau sekadar ekspansi pengaruh, bukan sebagai panggilan iman yang bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, artikel ini merumuskan pertanyaan utama penelitian. Adapun pertanyaan penelitian utama dari kajian ini bagaimana konsep penatalayanan dipahami dalam kerangka spiritualitas Pentakosta yang berakar pada pneumatologi? Kemudian yang kedua bagaimana penatalayanan digital sebagai ekspresi karisma dan tanggung jawab eklesial? Dengan demikian, kerangka teologis yang integratif dan pneumatologis mengenai penatalayanan sebagai manifestasi spiritualitas Pentakosta dalam konteks digitalisasi pelayanan gereja, diperlukan formulasi konseptual yang mampu menjembatani dinamika teknologi digital dengan identitas dan tanggung jawab teologis gereja Pentakosta.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui desain penelitian kepustakaan yang dipadukan dengan analisis teologis-konstruktif dalam kerangka teologi praktis. Pendekatan tersebut dipilih karena tujuan penelitian tidak diarahkan pada pengukuran kuantitatif terhadap fenomena digitalisasi, melainkan pada upaya membangun kembali pemahaman konseptual mengenai penatalayanan sebagai ekspresi spiritualitas Pentakosta dalam konteks ruang digital. Dalam kajian teologi kontemporer, metode kualitatif yang bersifat *interpretatif* dipandang relevan untuk menelusuri makna, simbol, serta praktik keagamaan yang berkembang di tengah perubahan sosial (Barnsley, 2016). Dengan menggunakan metode ini, penulis dapat mengembangkan dialog kritis antara refleksi pneumatologis dalam tradisi Pentakosta dan teori-teori dalam kajian digital religion, sehingga keduanya dapat saling memperkaya dalam memahami praktik iman di era digital.

Kerangka metodologis dalam penelitian ini disusun melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah pemetaan literatur. Pada fase ini dilakukan penelaahan sistematis terhadap berbagai artikel ilmiah yang berkaitan dengan teologi penatalayanan, pneumatologi dalam tradisi Pentakosta, serta kajian digital religion. Literatur tersebut dianalisis secara tematik untuk menemukan pola pemikiran, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta menelaah konstruksi teoretis yang relevan dengan fokus kajian (Chigbu, Atiku, & Du Plessis, 2023). Tahap kedua merupakan analisis teologis-hermeneutik. Dalam proses ini, konsep penatalayanan ditafsirkan kembali melalui perspektif spiritualitas Pentakosta dengan menyoroti dimensi *pneumatologis*, karismatik, dan eklesiologis yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan hermeneutik digunakan untuk membaca ulang praktik digital sebagai sebuah lokus refleksi teologis, bukan sekadar sarana teknologis yang bersifat instrumental. Tahap ketiga adalah perumusan model teologis. Berdasarkan sintesis dari kajian literatur dan hasil analisis hermeneutik, penulis mengembangkan suatu kerangka konseptual mengenai penatalayanan digital yang meliputi aspek spiritual, etis, dan praktis. Melalui tahapan tersebut, metodologi penelitian ini tidak hanya menghasilkan uraian analitis, tetapi juga menawarkan kontribusi teoretis yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan praktik pelayanan gereja Pentakosta di tengah realitas era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran Paradigma Penatalayanan dalam Era Digitalisasi Gereja

Perubahan cara gereja memahami penatalayanan pada era digital tidak dapat dipisahkan dari pergeseran mendasar dalam pemaknaan ruang, relasi, serta otoritas keagamaan di dalam komunitas iman. Dalam pemahaman tradisional, penatalayanan umumnya dikaitkan dengan pengelolaan sumber daya yang bersifat material, seperti keuangan gereja, aset fisik, dan pelayanan pastoral yang berlangsung dalam ruang liturgi yang terpusat (Miller, Parfet, & Zech, 2002). Akan tetapi, perkembangan teknologi digital telah memperluas cakupan konsep ini hingga mencakup pengelolaan informasi, data jemaat, materi teologis, serta berbagai bentuk interaksi yang terjadi di ruang virtual. Praktik keagamaan saat ini berlangsung dalam suatu ekosistem *hibrida* yang menggabungkan ruang fisik dan ruang digital secara bersamaan (Grigore & Cobzeanu, 2025). Dalam konteks ini, gereja tidak lagi hanya mengelola ruang mimbar dan altar, tetapi juga terlibat dalam pengelolaan algoritma media sosial, *platform streaming*, serta penyimpanan digital atas khotbah dan materi pembinaan rohani. Situasi tersebut menandai perluasan makna penatalayanan, dari sekadar pengelolaan benda atau sumber daya fisik menuju pengelolaan pengalaman religius yang dimediasi oleh teknologi (Baker, 2015). Perkembangan ini mendorong gereja untuk meninjau kembali dimensi etis dan teologis dalam pemanfaatan teknologi digital. Ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai alat yang netral, melainkan turut memengaruhi pola keterlibatan jemaat, struktur otoritas, serta pembentukan identitas spiritual dalam kehidupan komunitas iman.

Perubahan paradigma tersebut turut memengaruhi cara otoritas dijalankan dalam kehidupan gereja. Dalam pola tradisional, otoritas umumnya bersifat hierarkis dan terpusat pada pemimpin rohani yang memiliki kendali terhadap pengajaran, pelayanan sakramen, serta distribusi informasi teologis. Namun, kehadiran teknologi digital membuka ruang keterlibatan yang lebih luas bagi jemaat. Umat tidak lagi sekadar menjadi penerima ajaran, tetapi juga berperan sebagai pihak yang memproduksi sekaligus menyebarkan konten keagamaan melalui media sosial dan berbagai platform daring (Simon, Lie, & Komaling, 2021). Perkembangan teknologi

digital mendorong proses desentralisasi otoritas serta memunculkan model kepemimpinan yang lebih partisipatif dan kolaboratif (Singh Chauhan & Thangavelu, 2024). Dalam situasi ini, penatalayanan tidak lagi dipahami hanya sebagai pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh kalangan elite gerejawi, tetapi juga sebagai tanggung jawab bersama komunitas iman dalam menjaga kemurnian ajaran serta etika komunikasi di ruang digital. Kondisi tersebut sekaligus menghadirkan tantangan baru bagi gereja, khususnya dalam mempertahankan integritas doktrin dan kehidupan spiritual di tengah arus informasi yang bergerak cepat dan sering kali tidak melalui proses kurasi yang memadai. Pada era digital, otoritas rohani tidak hanya diukur dari legitimasi institusional, tetapi juga dari kredibilitas di ruang digital serta konsistensi etis dalam interaksi publik daring (Cheong, 2011). Oleh karena itu, perubahan ini menuntut perumusan kembali konsep penatalayanan sebagai praktik yang memadukan tanggung jawab struktural gereja dengan partisipasi aktif jemaat dalam kerangka spiritualitas yang dewasa.

Ruang digital sebagai lokus pelayanan menghadirkan *redefinisi* terhadap makna kehadiran dan komunitas. Jika sebelumnya kehadiran fisik menjadi syarat utama partisipasi liturgis dan pastoral, kini praktik ibadah daring, kelompok sel virtual, dan konseling pastoral berbasis platform digital menjadi bagian integral dari kehidupan gereja. Dari kajian literatur yang dilakukan oleh para kaum cendekian, selama pandemi menunjukkan bahwa komunitas religius mampu mempertahankan kohesi sosial dan praktik ibadah melalui medium digital, meskipun mengalami transformasi bentuk dan intensitas (Brien, 2020). Fenomena ini memperlihatkan bahwa ruang digital dapat berfungsi sebagai locus pelayanan yang sah, namun sekaligus menghadirkan tantangan baru terkait autentisitas relasi, kedalaman spiritual, dan komitmen komunitas. Dalam kerangka penatalayanan, gereja dipanggil untuk mengelola ruang digital bukan hanya sebagai sarana distribusi konten, tetapi sebagai ruang pembentukan karakter dan spiritualitas (Wiseman, 2015). Artinya, *stewardship* dalam era digital mencakup tanggung jawab atas kualitas interaksi, perlindungan data jemaat, serta integritas pesan teologis yang disampaikan secara daring. Pergeseran paradigma ini menegaskan bahwa penatalayanan dalam konteks digitalisasi gereja bukan sekadar adaptasi teknis, melainkan transformasi teologis yang menyentuh inti identitas dan misi gereja di tengah masyarakat digital.

Dimensi Pneumatologis Penatalayanan dalam Spiritualitas Pentakosta

Tradisi spiritualitas Pentakosta umumnya bahwa penatalayanan tidak dipahami sebagai kegiatan administratif semata, tetapi sebagai wujud respons iman terhadap karya Roh Kudus yang terus bekerja dalam kehidupan jemaat. Pengalaman akan kehadiran Roh Kudus menjadi dasar ontologis sekaligus etis bagi berbagai tindakan gerejawi, termasuk dalam pengelolaan sumber daya, penggunaan karunia-karunia rohani, serta pembentukan relasi dalam komunitas iman bersama jemaat (Alvarado, 2012). Gambaran mengenai hal ini dapat ditemukan dalam narasi Kisah Para Rasul 2:42-47 yang menggambarkan kehidupan jemaat mula-mula yang tekun dalam pengajaran para rasul, persekutuan, perjamuan kudus dan doa secara komunal. Kata Yunani *proskartereō* (προσκαρτερέω), yang diterjemahkan sebagai “bertekun,” menunjuk pada sikap komitmen yang berkelanjutan dan disengaja, bukan tindakan yang bersifat sementara. Sikap tersebut merupakan buah dari pencurahan Roh Kudus pada peristiwa Pentecost (Kis. 2:1-13), yang membawa perubahan kolektif dalam cara hidup jemaat (Siahaan, 2017). Selain itu teks dari Kisah Para Rasul 2:44-45 menuliskan bahwa orang percaya “menjual harta miliknya dan membagikannya kepada semua orang sesuai dengan kebutuhan masing-masing umat itu sendiri. Istilah *koinōnia* (κοινωνία), yang lazim diterjemahkan sebagai “persekutuan,” mengandung makna keterlibatan aktif dan berbagi kehidupan secara mendalam. Dalam kerangka ini, penatalayanan dapat dipahami sebagai ekspresi nyata dari karya Roh Kudus yang melahirkan solidaritas serta tanggung jawab bersama di tengah komunitas iman (Augustine, 2010). Apa yang disajikan teks kitab suci terkait narasi kehidupan jemaat mula-mula menegaskan bahwa pengalaman Roh Kudus membentuk praktik sosial dan ekonomi yang mencerminkan visi eskatologis Kerajaan Allah. Oleh sebab itu, dimensi pneumatologis penatalayanan dalam spiritualitas Pentakosta berakar pada keyakinan bahwa Roh Kudus membentuk karakter komunitas yang bersedia berbagi, hidup secara transparan, dan peka terhadap kebutuhan sesama (Ma, 2017).

Dimensi pneumatologis ini semakin jelas dalam Kisah Para Rasul 4:31-35, ketika jemaat dipenuhi Roh Kudus dan memberitakan firman Allah dengan berani. Frasa “dipenuhi dengan Roh Kudus” berasal dari istilah *eplēsthēsan tou hagiou pneumatos* (ἐπλήσθησαν τοῦ ἁγίου πνεύματος), yang menunjukkan tindakan Ilahi yang memenuhi dan menguasai kehidupan komunitas. Dampak langsung dari kepenuhan Roh ini bukan hanya keberanian dalam pewartaan, tetapi juga transformasi dalam pengelolaan kepemilikan (Celarc, 2021). Hal ini ditandai dari narasi kitab suci yang menuliskan “tidak seorang pun yang berkata bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri” (Kis. 4:32). Di sini, konsep kepemilikan pribadi direlatifkan dalam terang pengalaman Roh. Penatalayanan bukan sekadar manajemen aset, melainkan kesadaran bahwa segala sesuatu berada di bawah kedaulatan Allah. Dalam teologi Pentakostal, relasi antara kepenuhan Roh dan praksis sosial menjadi ciri khas yang membedakan gerakan ini dari spiritualitas yang individualistik

122 – Volume 7, Nomor 1, November 2026

(Vondey, 2014). Itu sebabnya *pneumatologi* yang kuat sering kali menghasilkan etos partisipatif dan misioner dalam komunitas. Oleh karena itu, penatalayanan dalam spiritualitas Pentakostal harus dipahami sebagai tindakan partisipatif dalam karya Roh, di mana karunia-karunia (*charismata*) tidak dimonopoli untuk kepentingan pribadi, tetapi dikelola demi pembangunan tubuh Kristus (Wenk, 2002). Kata *charisma* (χάρισμα) sendiri berasal dari akar *charis* (kasih karunia), yang menegaskan bahwa setiap karunia adalah anugerah yang menuntut tanggung jawab pengelolaan.

Roh Kudus jangan dipahami bekerja hanya dalam lingkup gereja secara institusional, tetapi juga secara kosmis dan relasional, melintasi batas-batas komunitas gerejawi serta mengundang manusia untuk terlibat dalam misi Allah yang lebih luas. Menurut Amos Yong, *pneumatologi* dalam tradisi Pentakosta tidak semestinya dibatasi pada pengalaman ekstatis semata, melainkan perlu diwujudkan dalam praktik etis serta tanggung jawab sosial yang nyata (Yong, 2009). Dalam perspektif ini, penatalayanan menjadi bagian dari keterlibatan umat dalam karya Roh yang bersifat kreatif sekaligus rekonsiliatif di tengah dunia. Spiritualitas yang berakar pada karya Roh Kudus mendorong gereja untuk mengelola sumber daya, teknologi, dan relasi dengan kesadaran bahwa Roh adalah sumber kehidupan sebagai napas hidup, sekaligus agen yang menghadirkan pembaruan (Gabriel, 2007). Dengan demikian, pengalaman akan Roh Kudus dalam tradisi Pentakosta tidak hanya dipahami sebagai pengalaman spiritual yang bersifat personal, tetapi juga sebagai dasar normatif bagi praktik penatalayanan yang mengarah pada nilai-nilai keadilan, keterbukaan, dan pelayanan. Ketika gereja menyadari dirinya sebagai komunitas yang terus dipenuhi serta dituntun oleh Roh, maka penatalayanan tampil sebagai ekspresi spiritualitas yang hidup, bergerak dinamis, dan penuh tanggung jawab (Brodd, 2002). Dimensi pneumatologis ini menegaskan bahwa setiap bentuk pengelolaan, baik yang berkaitan dengan sumber daya material maupun realitas digital, tetap berakar pada kesadaran teologis bahwa Roh Kudus adalah sumber penuntun, dan tujuan akhir dari seluruh aktivitas kehidupan bergereja.

Penatalayanan Digital sebagai Ekspresi Karisma dan Tanggung Jawab Eklesial

Dalam perspektif spiritualitas Pentakosta, karunia Roh (*charismata*) tidak hanya terbatas pada ekspresi liturgis seperti nubuat, bahasa roh, atau kesembuhan, tetapi juga mencakup kemampuan kreatif dan komunikatif yang berfungsi membangun tubuh Kristus. Pada era digital, karunia-karunia tersebut memperoleh bentuk ekspresi baru melalui pemanfaatan media sosial diberbagai *platform daring* yang digunakan oleh gereja. Kehadiran media digital memungkinkan pemberitaan Injil menjangkau ruang publik yang lebih luas, sekaligus memberi kesempatan bagi jemaat untuk terlibat aktif dalam menghasilkan dan menyebarkan konten rohani (Naidoo, 2023). Bahkan oleh Cheong menegaskan bahwa relasi antara agama dan media menunjukkan bahwa ruang digital turut membentuk kembali cara otoritas dan

ekspresi iman dijalankan, sehingga pengelolaannya menuntut tanggung jawab teologis yang serius (Cheong, 2011). Dalam kerangka ini, penatalayanan digital dapat dipahami sebagai upaya mengelola karunia komunikasi dan kreativitas yang dianugerahkan Roh Kudus demi membangun kehidupan komunitas iman jemaat. Karunia tersebut tidak sekadar digunakan untuk meningkatkan kehadiran atau visibilitas gereja di ruang publik, tetapi diarahkan untuk memperdalam pembentukan spiritual, memperkuat solidaritas jemaat, serta menjaga kemurnian pesan teologis yang disampaikan. Dengan demikian, pengelolaan media sosial gereja dapat dilihat sebagai bagian dari praktik eklesial yang memperlihatkan keterkaitan antara karisma rohani dan tanggung jawab pelayanan.

Pemberdayaan berbagai *platform digital* seperti *live streaming* ibadah, *kanal YouTube*, ataupun *podcast* rohani, menghadirkan pola baru dalam keterlibatan jemaat. Jika sebelumnya pelayanan lebih banyak berpusat pada mimbar dan ruang ibadah fisik, maka kehadiran ruang digital membuka kemungkinan distribusi karunia yang lebih luas serta bersifat kolaboratif. Jemaat kini dapat mengambil bagian sebagai tim kreatif, moderator diskusi daring, konselor virtual, atau pengelola konten liturgis. Praktik semacam ini melahirkan bentuk komunitas yang bersifat hibrida, di mana batas antara pemimpin dan partisipan menjadi semakin fleksibel (Mahan, 2020). Namun, dalam situasi tersebut peran penatalayanan sebagai kerangka etis menjadi sangat penting. Karunia yang diekspresikan melalui media digital apabila tidak dikelola secara bijaksana, berpotensi menimbulkan polarisasi, penyebaran pemahaman teologis yang keliru, bahkan komersialisasi pelayanan. Oleh karena itu, gereja perlu menyusun pedoman teologis yang menempatkan pemanfaatan karunia digital dalam kerangka pembangunan tubuh Kristus (*oikodomē*), bukan sekadar untuk kepentingan pencitraan institusional. Penatalayanan digital berarti memastikan bahwa setiap proses produksi maupun penyebaran konten tetap selaras dengan nilai-nilai Injil serta arah misi gereja (Zorich, 2007).

Selain dimensi komunikasi, penatalayanan digital juga menyentuh aspek tata kelola data jemaat. Dalam era *big data*, gereja mengelola informasi pribadi seperti identitas anggota, riwayat pastoral, kontribusi finansial, hingga partisipasi pelayanan. Itu sebabnya institusi religius kini menghadapi tantangan etika terkait privasi, keamanan data, dan transparansi (Fuller, 2017). Dalam perspektif eklesiologis, data jemaat bukan sekadar informasi *administratif*, tetapi representasi kehidupan spiritual dan relasi pastoral yang harus dijaga kerahasiaannya. Penatalayanan dalam konteks ini berarti membangun sistem perlindungan data yang bertanggung jawab, menghindari eksploitasi informasi untuk kepentingan tertentu, serta memastikan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan digital. Gereja yang memahami dirinya sebagai komunitas Roh dipanggil untuk mencerminkan integritas dan kepercayaan dalam setiap praktik digitalnya (Mendoza Ovando, 2020). Dengan demikian, tata

kelola data menjadi bagian dari kesaksian etis gereja di tengah masyarakat digital yang rentan terhadap penyalahgunaan informasi.

Akhirnya, penatalayanan digital sebagai ekspresi karisma dan tanggung jawab eklesial menuntut integrasi antara spiritualitas dan profesionalitas. Karunia Roh tidak meniadakan kebutuhan akan kompetensi teknis, melainkan justru mengarahkannya pada pelayanan yang bermutu dan bertanggung jawab. Transformasi digital dalam komunitas religius menunjukkan bahwa keberlanjutan pelayanan daring bergantung pada sinergi antara visi teologis dan manajemen organisasi yang baik (Cooper, Jormanainen, Shipepe, & Sutinen, 2021). Dalam terang ini, gereja Pentakosta perlu mengembangkan budaya digital yang berakar pada doa, *discernment*, dan kolaborasi, sembari menerapkan standar etika komunikasi dan keamanan digital yang memadai. Penatalayanan digital bukanlah adaptasi pragmatis terhadap tren teknologi, melainkan wujud konkret dari kesadaran bahwa setiap karunia, termasuk kemampuan digital, adalah anugerah Roh yang harus dikelola demi kemuliaan Allah dan kesejahteraan komunitas (Opade, 2023). Dengan pendekatan ini, gereja tidak terjebak dalam euforia teknologi, tetapi menghadirkan ruang digital sebagai medan kesaksian, pembinaan, dan tanggung jawab iman yang autentik.

Ketegangan antara Spiritualitas Pantekosta dan Rasionalitas Teknologis

Spiritualitas karismatik dalam tradisi Pentakosta berakar pada pengalaman langsung terhadap karya Roh Kudus yang hidup, dinamis, serta berlangsung dalam relasi yang intim dengan umat. Akan tetapi, ketika pelayanan gereja memasuki ruang digital yang diatur oleh sistem *algoritma*, muncul suatu ketegangan antara dimensi *pneumatologis* dan logika rasional teknologi. Teknologi digital umumnya beroperasi berdasarkan prinsip efisiensi, optimalisasi, dan pengukuran kuantitatif, sementara spiritualitas karismatik bertumpu pada kepekaan terhadap karya Roh yang tidak selalu dapat diprediksi maupun dihitung secara sistematis (Coeckelbergh, 2010). Dalam praktiknya, *platform* media sosial membentuk pola komunikasi sekaligus otoritas religius melalui mekanisme algoritmik yang cenderung menonjolkan *visibilitas* dan popularitas. Situasi ini dapat secara tidak disadari menggeser orientasi pelayanan, dari kesetiaan pada kedalaman teologis menuju penekanan pada *performa digital*. Secara biblika, peringatan terhadap reduksi spiritualitas dapat ditemukan dalam 1 Tesalonika 5:19, yang menulis janganlah padamkan Roh." Kata Yunani jangan padamkan *sbennymi* (σβέννυμι) berarti memadamkan atau menghambat api. Apabila rasionalitas teknologi terlalu mendominasi seluruh ritme pelayanan, terdapat kemungkinan bahwa spontanitas dan kedalaman relasi dengan Roh Kudus akan berubah menjadi sekadar konten yang dijadwalkan dan dikurasi secara teknis (Liu, 2015). Oleh karena itu, situasi ini menuntut gereja untuk mampu membedakan antara pemanfaatan teknologi sebagai sarana pelayanan dan ketergantungan pada teknologi sebagai sumber utama legitimasi pelayanan.

Pemanfaatan teknologi secara berlebihan juga dapat membawa risiko mereduksi spiritualitas menjadi sesuatu yang dikemas layaknya produk. Ketika khotbah, doa, atau manifestasi karunia Roh ditempatkan dalam kerangka produksi konten yang harus menarik perhatian publik, pengalaman yang seharusnya sakral berpotensi berubah menjadi komoditas digital. Hal ini dipertegas oleh Hjarvard bahwa media tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga memengaruhi cara agama ditampilkan serta dipahami oleh masyarakat luas (Hjarvard, 2011). Dalam konteks Pentakosta, yang dikenal dengan ekspresi emosional dan manifestasi karismatik yang kuat, dorongan untuk menghadirkan momen yang mudah viral dapat menimbulkan penyederhanaan teologis atau bahkan *dramatisasi* pengalaman rohani. Secara biblika, peringatan terhadap komersialisasi hal-hal rohani tampak dalam Kisah Para Rasul 8:18-20 ketika Simon Magus berusaha membeli kuasa Roh Kudus. Petrus menegurnya dengan keras karena ia menganggap karunia Allah dapat diperoleh dengan uang (Duncan & Derrett, 1982). Teks ini menegaskan bahwa *dōrea tou Theou* (δωρεὰ τοῦ Θεοῦ), karunia Allah, tidak dapat diperlakukan sebagai komoditas. Dalam konteks digital, prinsip ini mengingatkan gereja agar tidak menjadikan pengalaman Roh sebagai alat monetisasi atau sarana membangun merek pribadi yang terlepas dari integritas Injil.

Selain potensi komersialisasi, dominasi rasionalitas teknologi juga dapat menimbulkan kesan seolah-olah proses spiritual dapat sepenuhnya dikendalikan. *Platform* digital menyediakan berbagai fasilitas seperti perencanaan konten yang terstruktur, analisis perilaku audiens melalui data, serta strategi pengembangan pelayanan yang didasarkan pada statistik (Nugroho, 2024). Walaupun hal-hal tersebut dapat meningkatkan efektivitas pelayanan, persoalan muncul ketika gereja mulai menjadikan ukuran-ukuran digital sebagai tolok ukur utama keberhasilan rohani. Dalam banyak praktik keagamaan *daring*, logika kuantifikasi sering kali menggantikan indikator klasik seperti pertumbuhan iman, kedewasaan spiritual, atau perubahan karakter jemaat. Dalam 1 Korintus 3:6-7 memberikan koreksi penting terkait hal itu, di mana Alkitab menulis “Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan.” Istilah Yunani *auxanō* (αὐξάνω) menekankan bahwa pertumbuhan sejati berasal dari tindakan Ilahi, bukan semata-mata strategi manusia (Kirk, 2012). Ketika gereja terlalu bergantung pada rasionalitas teknologi, terdapat kecenderungan memindahkan pusat kepercayaan dari karya Roh kepada kecanggihan sistem digital yang digunakan. Pada titik inilah, ketegangan tersebut menjadi jelas bahwa teknologi menawarkan kendali dan prediktabilitas, sedangkan spiritualitas Pentakosta justru menekankan ketergantungan pada Allah yang bekerja melampaui perhitungan manusia.

Namun demikian, ketegangan ini tidak harus berujung pada dikotomi antara Roh dan teknologi. Tantangan teologisnya adalah bagaimana menempatkan rasionalitas teknologis dalam kerangka *discernment pneumatologis*. Roma 12:2
126 – Volume 7, Nomor 1, November 2026

mengingatkan agar setiap orang percaya tidak menjadi serupa dengan dunia, tetapi mengalami pembaharuan budi. Pembaruan ini dalam konteks digital dapat dimaknai sebagai kemampuan kritis untuk menggunakan teknologi tanpa tunduk pada logikanya yang sekuler. Penelitian tentang etika digital dalam komunitas religius menekankan pentingnya refleksi normatif yang berakar pada identitas teologis, bukan sekadar adaptasi pragmatis (Woodward & Kimmons, 2019). Dengan demikian, spiritualitas Pantekosta dapat tetap autentik ketika gereja menempatkan teknologi sebagai alat pelayanan yang ditundukkan pada nilai Kerajaan Allah. Penatalayanan digital yang sehat bukanlah penolakan terhadap rasionalitas teknologis, melainkan integrasi kritis yang memastikan bahwa setiap inovasi tetap berada di bawah otoritas Kristus dan pimpinan Roh Kudus (Ugboh, 2023). Di tengah arus komersialisasi dan instrumentalisasi, gereja dipanggil untuk menjaga kemurnian motivasi, integritas pesan, dan orientasi misi, sehingga ruang digital menjadi medan kesaksian, bukan pasar spiritual yang kehilangan kedalaman pneumatologisnya.

Konstruksi Teologi Penatalayanan Pentakostal dalam Ruang Digital

Upaya membangun kembali teologi penatalayanan dalam tradisi Pentakosta di era digital perlu diawali dengan memperluas pemahaman tentang *stewardship*. Penatalayanan tidak lagi hanya dipahami sebagai pengelolaan sumber daya material, tetapi juga mencakup pengelolaan pengaruh, arus informasi, serta ruang interaksi *virtual*. Secara biblikal, gagasan tentang penatalayanan berkaitan dengan istilah Yunani *oikonomia* (οικονομία), yang menunjuk pada tanggung jawab mengelola rumah tangga atau administrasi yang dipercayakan kepada seorang hamba (Luk. 16:1-2; 1 Kor. 4:1-2) (Carlson, 2010). Dalam 1 Korintus 4:2, Paulus menegaskan bahwa yang akhirnya dituntut dari seorang penatalayan adalah kesetiaan (*pistos*). Kesetiaan ini tidak dibatasi pada pengelolaan harta, melainkan pada rahasia Allah, yaitu kebenaran Injil yang dipercayakan kepada gereja. Dalam realitas digital masa kini, pewartaan mengenai rahasia Allah tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga berlangsung melalui media informasi dan jaringan komunikasi global. Dengan demikian, pengaruh digital gereja, baik melalui khotbah daring, unggahan media sosial, maupun diskursus teologis di ruang virtual menjadi bagian dari tanggung jawab penatalayanan (Opade, 2023). Karena itu, konstruksi teologi penatalayanan Pentakosta perlu mengakui bahwa pengaruh digital bukan sekadar konsekuensi tambahan dari pelayanan gereja, melainkan suatu wilayah yang secara teologis harus dikelola dengan kesetiaan dan integritas.

Dalam Efesus 4:29, Paulus mengingatkan agar tidak ada perkataan kotor keluar dari mulut, melainkan perkataan yang membangun dan memberi kasih karunia kepada yang mendengarnya. Kata Yunani *oikodomē* (οἰκοδομή) yang berarti “membangun” mengandung dimensi konstruktif dan komunitarian. Dalam ruang digital, informasi dapat dengan mudah menjadi alat destruktif melalui ujaran

kebencian, polarisasi, atau manipulasi teologis (Gani, Fattah, & Nasri, 2024). Karena itu, penatalayanan informasi berarti memastikan bahwa setiap konten yang diproduksi dan dibagikan gereja bersifat membangun, benar, dan mencerminkan karakter Kristus. Dalam perspektif Pentakostal, di mana pewartaan Injil sering disertai semangat dan spontanitas, diperlukan kedewasaan rohani untuk memastikan bahwa semangat tersebut tidak mengabaikan akurasi dan tanggung jawab etis. Dengan demikian, pengelolaan informasi digital menjadi bagian integral dari panggilan pneumatologis gereja untuk menjadi saksi yang setia di tengah arus komunikasi global.

Ruang virtual itu sendiri perlu dipahami sebagai medan misi dan pelayanan yang sah. Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 memerintahkan gereja untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid. Kata *poreuthentes* (πορευθέντες), “pergilah,” tidak hanya menunjuk pada mobilitas geografis, tetapi pada gerak misioner menuju ruang-ruang di mana manusia berada (Herrero, 2006). Dalam masyarakat digital, ruang tersebut mencakup *platform daring*, forum diskusi, dan jejaring sosial. Dari sisi faktual, ketika terjadi pandemi, secara empiris menunjukkan bahwa komunitas iman mampu mempertahankan praktik ibadah dan pembinaan melalui ruang *virtual*, sehingga ruang digital menjadi lokus aktual pembentukan spiritualitas (Simanjuntak, Tarigan, Tafonao, Papay, & Paat, 2022). Dalam kerangka ini, konstruksi teologi penatalayanan Pentakostal berarti mengakui bahwa pengelolaan ruang virtual mulai dari desain liturgi *daring* hingga moderasi interaksi jemaat adalah bagian dari tanggung jawab *eklesial*. Gereja tidak hanya hadir di ruang digital, tetapi menatalayannya sebagai ruang di mana Roh Kudus tetap bekerja membentuk iman dan komunitas. Perspektif ini menolong gereja menghindari dikotomi antara yang sakral dan yang digital, serta melihat keduanya dalam kesatuan misi Allah.

Akhirnya, konstruksi teologi penatalayanan Pentakostal dalam ruang digital harus berakar pada kesadaran eskatologis dan relasional. Kolose 3:23 mengingatkan agar segala sesuatu dilakukan seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Prinsip ini menempatkan orientasi pelayanan, termasuk pelayanan digital, dalam kerangka pertanggungjawaban kepada Allah. Dalam tradisi Pentakosta, kesadaran akan kehadiran Roh Kudus dalam setiap aspek kehidupan mendorong integrasi antara iman dan praksis (Conradie, 2015). Transformasi digital dalam komunitas religius menunjukkan bahwa keberlanjutan pelayanan *daring* bergantung pada kemampuan institusi untuk mengintegrasikan visi teologis dengan praktik organisasi yang etis. Oleh sebab itu, perluasan konsep penatalayanan mencakup pengelolaan reputasi digital, transparansi *finansial daring*, serta pembinaan karakter jemaat dalam interaksi virtual. Penatalayanan tidak lagi hanya tentang mengatur aset gereja, tetapi tentang membentuk ekosistem digital yang mencerminkan nilai Kerajaan Allah. Dengan pendekatan ini, gereja Pentakostal dapat memasuki ruang digital bukan sebagai sekadar pengguna teknologi, melainkan sebagai komunitas Roh yang setia

128 – Volume 7, Nomor 1, November 2026

menatalayani pengaruh, informasi, dan relasi demi kemuliaan Allah dan pertumbuhan tubuh Kristus.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep penatalayanan dalam tradisi Pentakosta perlu dipahami secara lebih luas daripada sekadar pengelolaan sumber daya material gereja. Dalam konteks digitalisasi pelayanan, penatalayanan harus direkonstruksi sebagai ekspresi spiritualitas yang berakar pada karya Roh Kudus, yang mencakup tanggung jawab dalam mengelola pengaruh, informasi, relasi komunitas, serta ruang digital yang kini menjadi bagian dari kehidupan bergerejawi. Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa pengalaman pneumatologis yang menjadi ciri spiritualitas Pentakosta memberikan landasan normatif bagi praktik penatalayanan. Dimensi pneumatologis jemaat mula-mula memperlihatkan bahwa kepenuhan Roh menghasilkan etos berbagi, tanggung jawab komunal, dan integritas dalam pengelolaan kehidupan bersama. Dalam konteks digitalisasi, prinsip tersebut diterjemahkan ke dalam pengelolaan media sosial, platform daring, dan tata kelola data jemaat yang transparan dan etis. Prinsip ini tetap relevan dalam konteks digital, di mana gereja kini terlibat dalam pengelolaan *media sosial*, *platform daring*, serta tata kelola data jemaat yang menuntut transparansi dan etika yang bertanggung jawab.

Penelitian ini juga menemukan adanya ketegangan antara spiritualitas Pentakosta dan rasionalitas teknologi yang mendominasi ekosistem digital. Ketika teknologi diperlakukan secara *instrumental*, terdapat risiko bahwa pengalaman rohani direduksi menjadi komoditas digital atau sekadar performa yang diukur melalui indikator kuantitatif seperti jumlah tayangan, pengikut, atau interaksi. Namun demikian, teknologi tidak harus dipandang sebagai ancaman bagi kehidupan iman. Sebaliknya, ruang digital dapat dipahami sebagai arena baru pelayanan gereja yang menuntut pengelolaan teologis yang kritis dan reflektif. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan kajian lanjutan mengenai etika digital dalam perspektif pneumatologi Pentakosta. Penelitian mendatang dapat secara lebih khusus mengeksplorasi isu-isu seperti perlindungan data jemaat, etika monetisasi konten rohani, serta pembentukan karakter dan spiritualitas jemaat dalam komunitas daring. Dengan demikian, pengembangan studi ini diharapkan dapat memperkaya kontribusi teologi praktis Pentakosta sehingga mampu merespons transformasi digital secara reflektif, kontekstual, dan bertanggung jawab dalam kehidupan gereja masa kini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alvarado, J. E. (2012). Worship in the Spirit: Pentecostal Perspectives on Liturgical Theology and Praxis. *Journal of Pentecostal Theology*, 21(1), 135–151. <https://doi.org/10.1163/174552512X633330>
- Augustine, D. (2010). Pentecost Communal Economics and the Household of God. *Journal of Pentecostal Theology*, 19(2), 219–242. <https://doi.org/10.1163/174552510X526241>
- Baker, L. (2015). Stewarding the Subtle Politics of Technical Objects: Perspectives on the Immediacy of Evangelical Worship Practice. *Canadian Journal of Communication*, 40(1), 51–66. <https://doi.org/10.22230/cjc.2015v40n1a2867>
- Barnsley, J. (2016). Grounded Theology: Adopting and Adapting Qualitative Research Methods for Feminist Theological Enquiry. *Feminist Theology*, 24(2), 109–124. <https://doi.org/10.1177/0966735015612175>
- Battista, D. (2024). The Digital as Sacred Space: Exploring the Online Religious Dimension. *Academicus International Scientific Journal*, 29(2), 21–37. <https://doi.org/10.7336/academicus.2024.29.02>
- Brien, H. O. (2020). What does the rise of digital religion during Covid-19 tell us about religion's capacity to adapt? *Irish Journal of Sociology*, 28(2), 242–246. <https://doi.org/10.1177/0791603520939819>
- Brodd, S. (2002). Stewardship ecclesiology: The church as sacrament to the world. *International Journal for the Study of the Christian Church*, 2(1), 70–82. <https://doi.org/10.1080/14742250208574004>
- Carlson, R. (2010). "Who then is the Faithful, Insightful Steward?" Consumerism and Luke's Stewarding Vision. *Dialog*, 49(4), 275–283. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6385.2010.00553.x>
- Celarc, M. (2021). Narrative summaries in Acts of the Apostles. Reading of the first summary account (2:42–47). *Biblica et Patristica Thoruniensia*, 14(2), 145–163. <https://doi.org/10.12775/BPTh.2021.007>
- Cheong, P. H. (2011). Religious Leaders, Mediated Authority, and Social Change. *Journal of Applied Communication Research*, 39(4), 452–454. <https://doi.org/10.1080/00909882.2011.577085>
- Cheong, P. H. (2017). The vitality of new media and religion: Communicative perspectives, practices, and changing authority in spiritual organization. *New Media & Society*, 19(1), 25–33. <https://doi.org/10.1177/1461444816649913>
- Chigbu, U. E., Atiku, S. O., & Du Plessis, C. C. (2023). The Science of Literature Reviews: Searching, Identifying, Selecting, and Synthesising. *Publications*, 11(1), 2. <https://doi.org/10.3390/publications11010002>
- Coeckelbergh, M. (2010). THE SPIRIT IN THE NETWORK: MODELS FOR SPIRITUALITY IN A TECHNOLOGICAL CULTURE. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 45(4), 957–978. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.2010.01144.x>

- Conradie, E. M. (2015). Ecumenical Perspectives on Pentecostal Pneumatology. *Missionalia*, 43(1). <https://doi.org/10.7832/43-1-54>
- Cooper, A. P., Jormanainen, I., Shipepe, A., & Sutinen, E. (2021). Faith communities online: Christian churches' reactions to the COVID-19 outbreak. *International Journal of Web Based Communities*, 17(2), 99. <https://doi.org/10.1504/IJWBC.2021.114453>
- Duncan, J., & Derrett, M. (1982). Simon Magus (Act 8 9-24). *Zeitschrift Für Die Neutestamentliche Wissenschaft Und Die Kunde Der Älteren Kirche*, 73(1-2). <https://doi.org/10.1515/zntw.1982.73.1-2.52>
- ERGEN, Y. (2023). Framing the Study of Digital Religion: Waves of Academic Research, Theoretical Approaches and Themes. *Medya ve Din Araştırmaları Dergisi*, 6(2), 137-166. <https://doi.org/10.47951/mediad.1363608>
- Fuller, M. (2017). Big Data, Ethics and Religion: New Questions from a New Science. *Religions*, 8(5), 88. <https://doi.org/10.3390/rel8050088>
- Gabriel, A. (2007). Pneumatological Perspectives for A Theology of Nature: The Holy Spirit in Relation to Ecology and Technology. *Journal of Pentecostal Theology*, 15(2), 195-212. <https://doi.org/10.1177/0966736907076338>
- Gani, A., Fattah, A., & Nasri, U. (2024). Social Media and Radicalization: The Latest Threat to Religious Moderation. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 141-147. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1869>
- Grigore, C., & Cobzeanu, A. (2025). The Impact of Digitalization on Religious Practices and Community Dynamics Following the COVID-19 Pandemic: A Systematic Review. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 17(2), 302-343. <https://doi.org/10.18662/rrem/17.2/984>
- Herrero, F. P. (2006). Mission Following the Missionary Mandate of the Risen Christ. *International Review of Mission*, 95(1), 305-319. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.2006.tb00571.x>
- Hjarvard, S. (2011). The mediatisation of religion: Theorising religion, media and social change. *Culture and Religion*, 12(02), 119-135.
- Hutchings, T. (2015). Christianity and digital media. In *The changing world religion map* (pp. 3811-3830). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-017-9376-6_201
- Kirk, A. N. (2012). Building with the Corinthians: Human Persons as the Building Materials of 1 Corinthians 3.12 and the 'Work' of 3.13-15. *New Testament Studies*, 58(4), 549-570. <https://doi.org/10.1017/S0028688512000070>
- Liu, G. C. (2015). Christian Worship and the Question Concerning Technology. *Liturgy*, 30(2), 36-44. <https://doi.org/10.1080/0458063X.2015.985936>
- Lontoh, F., & Wibowo, D. (2025). Digital Pentecostalism in Indonesia: Transformation of worship and virtual community. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 81(1), 1-10. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10592>

- Ma, W. (2017). The Holy Spirit in Pentecostal Mission: The Shaping of Mission Awareness and Practice. *International Bulletin of Mission Research*, 41(3), 227–238. <https://doi.org/10.1177/2396939317704757>
- Mahan, J. H. (2020). Congregation(s) in Digital Culture. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, 9(2), 247–264. <https://doi.org/10.1163/21659214-BJA10022>
- Mendoza Ovando, C. (2020). What kind of transparency for the Church? Proposing operational transparency for processes, solutions and decisions in the Catholic Church. *Church, Communication and Culture*, 5(2), 210–234. <https://doi.org/10.1080/23753234.2020.1767508>
- Miller, R. J., Parfet, R. A., & Zech, C. (2002). The Impact of Stewardship Programs on Religious Giving. *Journal of Ministry Marketing & Management*, 7(1), 43–60. https://doi.org/10.1300/J093v07n01_05
- Naidoo, G. M. (2023). The Use of Smartphones to Communicate the Gospel of Jesus Christ. *Pharos Journal of Theology*, 104(4), 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.411>
- Nugroho, D. A. (2024). Use Of Digital Content As A Means To Reach Unreachable Market Segments Conventionally. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 4(6), 5242–5248. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i6.1493>
- Oderinde, P. A. (2023). Disembodied Congregations: Covid-19 and the Rising Phenomenon of Internet Churches among Pentecostal Churches in Lagos, Nigeria. *Religion and Development*, 3(3), 388–411. <https://doi.org/10.30965/27507955-20230009>
- Onyindah, O. (2013). The Movement of the Spirit Around the World in Pentecostalism. *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, 30(4), 273–286. <https://doi.org/10.1177/0265378813503234>
- Opade, O. F. (2023). Perspectives on Digital Evangelism: Exploring the Intersection of Technology and Faith. *African Journal of Culture, History, Religion and Traditions*, 6(2), 15–24. <https://doi.org/10.52589/AJCHRT-IDAP2P2M>
- Siahaan, H. E. R. (2017). Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 12–28.
- Simanjuntak, F., Tarigan, J., Tafonao, T., Papay, A. D., & Paat, V. B. G. D. (2022). The Metamorphosis of Church Spirituality during the Covid-19 Pandemic. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.040>
- Simon, S., Lie, T. L., & Komaling, H. W. (2021). Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(1), 56–68. <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.36>
- Togarasei, L. (2012). Mediating the Gospel: Pentecostal Christianity and Media Technology in Botswana and Zimbabwe. *Journal of Contemporary Religion*, 27(2), 257–274. <https://doi.org/10.1080/13537903.2012.675740>

- Ugboh, G. (2023). The Church and techno-theology: a paradigm shift of theology and theological practice to overcome technological disruptions. *Journal of Ethics in Entrepreneurship and Technology*, 3(2), 59–78. <https://doi.org/10.1108/JEET-02-2023-0004>
- Vondey, W. (2014). The Unity and Diversity of Pentecostal Theology. *Ecclesiology*, 10(1), 76–100. <https://doi.org/10.1163/17455316-01001006>
- Wenk, M. (2002). The Holy Spirit as Transforming Power Within a Society: Pneumatological Spirituality and Its Political/Social Relevance for Western Europe. *Journal of Pentecostal Theology*, 11(1), 130–142. <https://doi.org/10.1177/096673690201100109>
- Wiseman, K. L. (2015). A Virtual Space for Grace: Are There Boundaries for Worship in a Digital Age? *Liturgy*, 30(2), 52–60. <https://doi.org/10.1080/0458063X.2015.985939>
- Woodward, S., & Kimmons, R. (2019). Religious implications of social media in education. *Religion & Education*, 46(2), 271–293. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15507394.2018.1510249>
- Yong, A. (2009). The Spirit at Work in the World: A Pentecostal-Charismatic Perspective on the Divine Action Project. *Theology and Science*, 7(2), 123–140. <https://doi.org/10.1080/14746700902796742>
- Zorich, D. M. (2007). Defining digital stewardship in the digital age. *First Monday*, 12(7). <https://doi.org/10.5210/fm.v12i7.1927>